

## **PENURUNAN ANGKA AUTOPSI DI RSUP SANGLAH SELAMA DELAPAN TAHUN TERAKHIR**

*Henky<sup>1\*</sup>, Airin Que<sup>1</sup>, Kunthi Yulianti<sup>1</sup>, Dudut Rustyadi<sup>1</sup>, Ida Bagus Putu Alit<sup>1</sup>*  
*<sup>1</sup>Departemen Kedokteran Forensik dan Studi Medikolegal FK UNUD/RSUP Sanglah*  
*Denpasar Bali Indonesia*  
*Korepondensi: hnqikf@gmail.com*

### **ABSTRACT**

The Decline of Autopsy Rates in Sanglah General Hospital within The Past Eight Years  
Objective: Describing autopsy rates in Sanglah General Hospital, to strengthen the facts that the autopsy rates have been decreasing worldwide during the past several decades.

Methods: A descriptive cross-sectional study has been conducted in Forensic Medicine Installation, Sanglah General Hospital Denpasar Bali Indonesia from 2011 to 2018. A total of 8,515 deaths from various unnatural causes was gathered retrospectively using secondary data from the body register. Afterward, the data were transformed into information as graphs and narration.

Result: The autopsy rates in Sanglah General Hospital Denpasar Bali Indonesia between 2011 and 2018 respectively are 10.4%, 6.9%, 4.2%, 5%, 5.2%, 4.1%, 3.7%, and 3.2%. Meanwhile, the external examination rates in Sanglah General Hospital are 74.1% in 2011, 65.1% in 2012, 54.7% in 2013, 51.6% in 2014, 76.9% in 2015, 98.1% in 2016, 97% in 2017, and 95.9% in 2018.

Discussion: Several reasons for decreasing autopsy rates might be related to physician attitudes toward autopsy, the role of pathologist, financial matters, and ethical considerations. In the future, the application of a non-invasive autopsy should be wisely considered and further investigated in the era of industrial revolution 4.0.

Conclusion: From 2011 to 2018, the rates of autopsy in Sanglah General Hospital Denpasar Bali Indonesia have dropped steadily. This study result is in line with the facts that autopsy rates have substantially fallen throughout the world over the last decades.

**Key words: autopsy, decline, forensic medicine**

### **ABSTRAK**

Penurunan Angka Autopsi di RSUP Sanglah Selama Delapan Tahun Terakhir Tujuan: Menggambarkan angka autopsi di RSUP Sanglah, untuk memperkuat fakta-fakta bahwa jumlah otopsi telah menurun di seluruh dunia selama beberapa puluh tahun terakhir.

Metode: Penelitian deskriptif potong lintang telah dilakukan di Instalasi Kedokteran Forensik, RSUP Sanglah Denpasar Bali Indonesia dari tahun 2011-2018. Sejumlah 8515 kasus kematian tidak wajar dikumpulkan secara retrospektif menggunakan data sekunder dari register jenazah. Kemudian data tersebut diolah dalam bentuk grafik dan narasi.

Hasil: Angka autopsi di RSUP Sanglah Denpasar Bali Indonesia antara 2011-2018 berturut-turut adalah 10,4%; 6,9%; 4,2%; 5%; 5,2%; 4,1%; 3,7%; dan 3,2%. Sementara itu, proporsi pemeriksaan luar jenazah di RSUP Sanglah adalah 74,1% pada 2011; 65,1% pada 2012; 54,7% pada 2013; 51,6% pada 2014; 76,9% pada 2015; 98,1% pada 2016; 97% pada 2017; dan 95,9% pada 2018.

Diskusi: Penurunan angka autopsi dapat disebabkan beberapa hal, antara lain sikap dokter terhadap autopsi, peran dokter spesialis forensik, kendala finansial, dan pertimbangan etis. Di masa depan, penerapan teknik autopsi yang tidak invasif perlu dipertimbangkan secara matang dan diteliti lebih lanjut pada era revolusi industri 4.0.

Kesimpulan: Antara 2011-2018, angka autopsi di RSUP Sanglah Denpasar Bali Indonesia terus-menerus menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan fakta-fakta bahwa proporsi autopsi telah menurun secara signifikan di seluruh dunia dalam beberapa dekade terakhir.

**Kata Kunci: autopsi, penurunan, kedokteran forensik.**

## PENDAHULUAN

Autopsi adalah suatu tindakan medis berupa pemeriksaan luar dan dalam pada jenazah untuk menentukan penyebab kematian. Istilah lain dari autopsi adalah nekropsi atau pemeriksaan pasca kematian (Payne *et al.*, 2011). Autopsi dilakukan secara invasif dengan membuka seluruh rongga tubuh jenazah atau membedah jenazah. Pada umumnya, terdapat dua jenis autopsi, yaitu autopsi medikolegal/forensik dan autopsi klinis/akademis (Payne *et al.*, 2011; Saukko dan Knight, 2016). Tujuan dari autopsi medikolegal/forensik adalah untuk mengidentifikasi jenazah, memperkirakan waktu kematian, mengidentifikasi serta mendokumentasikan karakteristik dan jumlah luka-luka, menjelaskan pengaruh dan dampak perlukaan, mengidentifikasi adanya penyakit alamiah, mengidentifikasi adanya racun, menjelaskan efek dari terapi medis atau bedah, serta menentukan sebab kematian.

Autopsi juga dapat digunakan untuk kepentingan pendidikan, epidemiologi, dan hukum (Burton dan Collins, 2014). Peran autopsi dalam bidang pendidikan adalah mengembangkan ilmu pengetahuan kedokteran dengan menemukan penyakit-penyakit baru atau penyakit-penyakit yang muncul kembali, serta memahami patofisiologi penyakit sebaik mungkin guna meningkatkan kontrol kualitas dalam penentuan sebab kematian dengan cara mengonfirmasi, mengklarifikasi, dan memperbaiki diagnosis sebelum kematian. Pada kenyataannya, setidaknya sepertiga diagnosis penyebab kematian yang dibuat dokter kurang tepat setelah dikonfirmasi dengan autopsi. Untuk kepentingan epidemiologi, autopsi dapat menyajikan data statistik yang lebih akurat melalui identifikasi kemungkinan terjadinya wabah serta menggali faktor-faktor risiko. Tentunya, autopsi memegang peranan penting untuk menentukan penyebab dan cara kematian.

Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa angka autopsi telah menurun di seluruh dunia dalam beberapa dekade terakhir, seperti yang terlihat pada tabel 1. Hingga saat ini, belum ada publikasi mengenai jumlah autopsi di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggambarkan angka autopsi di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar Bali Indonesia, untuk memperkuat hasil dari studi-studi mengenai penurunan angka autopsi yang telah terjadi di seluruh dunia akhir-akhir ini.

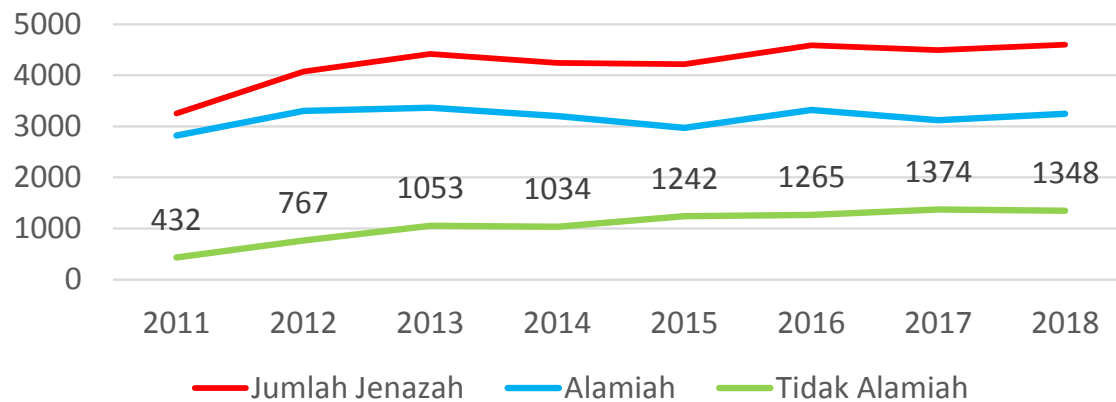
**Tabel 1. Angka autopsi di seluruh dunia**

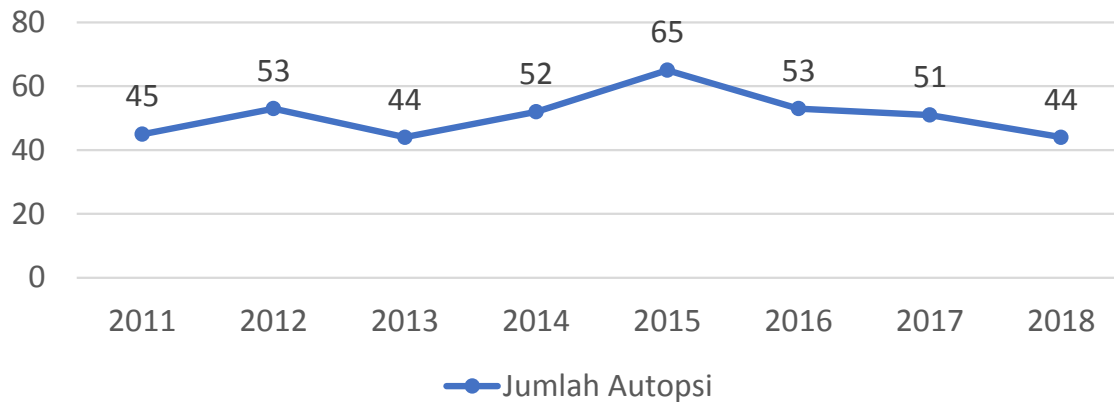
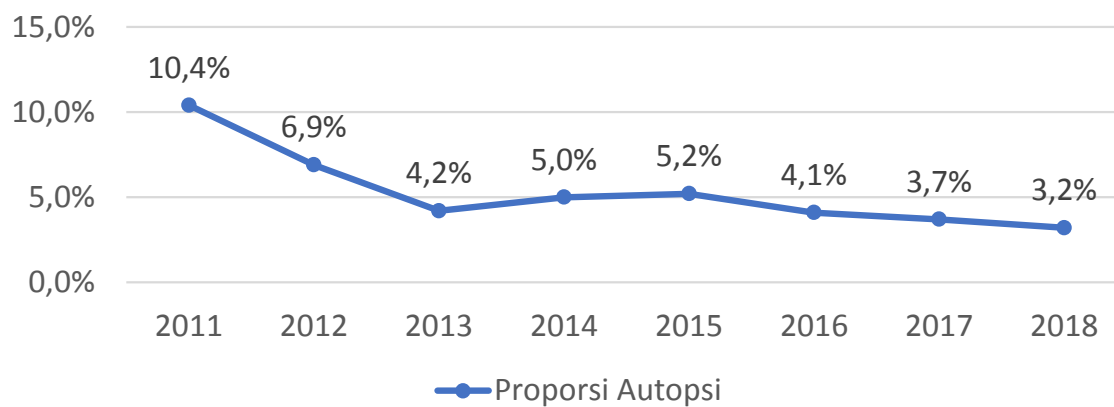
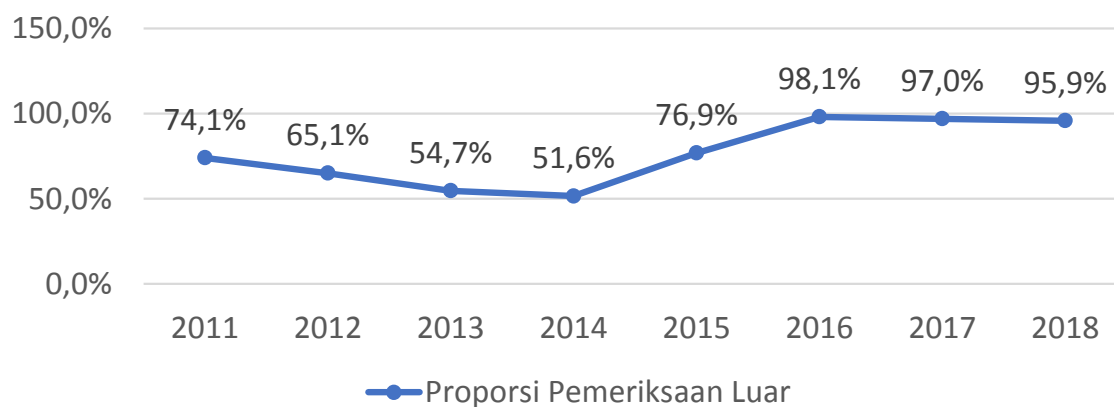
NEGARA	TAHUN	PROPORSI	TAHUN	PROPORSI
Inggris <sup>4</sup>	1966	8.9%	2013	0.69%
Amerika <sup>5</sup>	1972	19.3%	2007	8.5%
Australia <sup>6</sup>	1992	21%	2003	12%
Denmark <sup>7</sup>	1970	45%	1990	16%
Beijing, Tiongkok <sup>8</sup>	1955-1990	24.2%	1998-2008	2.04%

## METODE

Penelitian deskriptif potong lintang telah dilakukan di Instalasi Kedokteran Forensik, RSUP Sanglah Denpasar Bali Indonesia dari tahun 2011-2018. Sejumlah 8515 kasus kematian tidak wajar dikumpulkan secara retrospektif menggunakan data sekunder dari register jenazah. Kemudian data tersebut diolah dalam bentuk grafik dan narasi.

## HASIL

**Gambar 1. Karakteristik**

**Gambar 2. Jumlah Autopsi Forensik di RSUP Sanglah 2011-2018****Gambar 3. Angka Autopsi Forensik di RSUP Sanglah 2011-2018****Gambar 4. Angka Pemeriksaan Luar di RSUP Sanglah 2011-2018**

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan angka autopsi di RSUP Sanglah sangat rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh sikap dokter terhadap autopsi, peran dokter spesialis forensik, kendala finansial, dan pertimbangan etis ( Burton dan Collins, 2014).

Pada umumnya, penurunan angka autopsi forensik tidak setajam angka autopsi klinis ( Wood dan Guha., 2001 ). Fenomena yang sama juga terjadi di RSUP Sanglah. Autopsi klinis jarang dilakukan di rumah sakit ini, meskipun dokter masih ragu untuk menyimpulkan penyebab kematian pada 17,1% kasus kematian ( Henky , 2018). Padahal, pada kasus kematian yang tidak jelas, dokter seharusnya melakukan konsultasi ke departemen kedokteran forensik dan studi medikolegal untuk dilakukan autopsi demi menjamin kualitas diagnosis klinis ( Burton dan Collins, 2014 ; Van Den Tweel dan Wittekind ,2016 ) Bukti-bukti penelitian menunjukkan bahwa, tanpa dilakukan otopsi, dokter salah dalam menegakkan diagnosis pada 25-50% kasus. Fakta lain membuktikan bahwa setidaknya sepertiga diagnosis penyebab kematian yang ditegakkan dokter kurang tepat setelah dikonfirmasi dengan autopsy ( Payne *et all.*, 2011 ). Meskipun demikian, beberapa dokter tetap tidak menginginkan autopsi dilakukan karena mereka terlibat dalam perawatan pasien. Dokter tersebut merasa khawatir jika nantinya hasil autopsi akan meningkatkan risiko gugatan malapraktik medis ( Burton dan Collins, 2014 ). Sikap dokter yang tidak mendukung autopsi merupakan salah satu penyebab menurunnya angka autopsi.

Beberapa dokter spesialis forensik juga berperan dalam menurunkan angka autopsi. Mereka menganggap bahwa autopsi menghabiskan banyak waktu, mahal, dan tidak menghasilkan. Para dokter spesialis forensik yang bekerja di institusi pendidikan mengeluhkan banyaknya waktu yang tersita untuk melaksanakan pengajaran dan penelitian sehingga seringkali mereka harus lembur apabila mengerjakan autopsi. Ditambah lagi, waktu yang diperlukan untuk memperoleh hasil pemeriksaan patologi anatomi dan toksikologi cukup lama, yakni rata-rata 4 sampai 6 minggu ( Varsha., 2016 ). Selain itu, dokter spesialis forensik khawatir akan menemukan bukti-bukti yang mengarah ke malapraktik medis saat melakukan autopsy ( Burton dan Collins, 2014 ). Hal ini tentunya akan menimbulkan dilema bagi dokter spesialis forensik untuk memenuhi kewajiban hukum untuk melapor kepada pihak yang berwenang atau kewajiban etik untuk melindungi kehormatan profesi dokter.

Masalah finansial tentunya sangat berperan dalam penurunan angka autopsi. Bahkan di era Jaminan Kesehatan Nasional, biaya autopsi tidak ditanggung oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan. Selain itu, komisi akreditasi tidak lagi memasukkan autopsi sebagai persyaratan akreditasi karena data autopsi tidak digunakan untuk menilai dan meningkatkan kualitas pelayanan di rumah sakit sebagaimana mestinya ( Burton dan Collins, 2014 ). Hal ini mengakibatkan rumah sakit membebankan biaya autopsi kepada pihak keluarga yang sedang berduka. Tentunya, banyak orang yang tidak rela jika pembedahan dilakukan pada jasad anggota keluarga yang dikasihinya, apalagi sampai harus mengeluarkan biaya.

Penolakan autopsi dari pihak keluarga adalah isu etis yang paling berperan dalam penurunan angka autopsi. Oluwasuwa, et al (2009) menunjukkan bahwa hanya 13 dari 150 keluarga almarhum/ah (8.7%) yang menyetujui dilakukannya autopsi terhadap tubuh anggota keluarganya ( Varsha., 2016 ). Alasannya adalah takut tubuh almarhum/ah dirusak, memperlambat pemakaman, penolakan dari almarhum/ah sebelum ia meninggal, jenazah dianggap terlalu muda atau terlalu tua, kurangnya penjelasan kepada keluarga mengenai hasil autopsi, khawatir organ tubuh jenazah diambil, kurangnya informasi tentang indikasi autopsi, tidak senang dengan prosedur autopsi yang akan dilakukan, kurang bermanfaat, bertentangan dengan kebudayaan dan agama yang dianut.

**SARAN**

Meskipun angka autopsi di RSUP Sanglah sangat rendah, angka pemeriksaan luar jenazah di RSUP Sanglah sangat tinggi. Dapat diasumsikan bahwa masyarakat tidak ingin tubuh almarhum/ah yang mereka kasihi dirusak sehingga pelaksanaan autopsi yang tidak invasif harus dipertimbangkan dan diinvestigasi lebih lanjut di era revolusi industri 4.0. Namun, perlu diingat bahwa sampai saat ini, autopsi masih merupakan baku emas dalam penentuan sebab kematian.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Burton EC, Collins KA. Autopsy Rate and Physician Attitudes Toward Autopsy. Medscape; 2014 [cited 2015 31 July]. Available from: [emedicine.medscape.com/article/1705948](http://emedicine.medscape.com/article/1705948).
- Henky, H. Gambaran Pengisian Kolom Penyebab Kematian pada Sertifikat Penyebab Kematian di RSUP Sanglah Denpasar. *Medicina*. 2018;49(3):372–5.
- Hoyert DL. The Changing Profile of Autopsied Deaths in the United States, 1972–2007. *NCHS Data Brief*. 2011;67:1–7.
- Oluwasola OA, Fawole OI, Otegbayo AJ, Ogun GO, Adebamowo, AC, et al. The Autopsy Knowledge, Attitude, and Perceptions of Doctors and Relatives of the Deceased. *Arch Pathol Lab Med*. 2009;133:78–82.
- Payne-James J, Jones R, Karch SB, Manlove J. *Simpson's Forensic Medicine*. 13<sup>th</sup> Edition. UK: Hodder & Stoughton Ltd; 2011.
- Petri CNA. Decrease in the Frequency of Autopsies in Denmark after the Introduction of a New Autopsy Act. *International Journal for Quality in Health Care*. 1993;5(4):315–8.
- Saukko P, Knight B. *Knight's Forensic Pathology*. 4<sup>th</sup> Edition. Boca Raton: Taylor & Francis Group; 2016.
- The Royal College of Pathologists of Australasia Autopsy Working Party. The Decline of The Hospital Autopsy: A Safety and Quality Issue. *Medical Journal of Australia*. 2004;180:281–5.
- Turnbull A, Osborn M, Nicholas N. Hospital Autopsy: Endangered or extinct? *J Clin Pathol*. 2015;0:1–4.
- Van Den Tweel JG, Wittekind C. The Medical Autopsy as Quality Assurance Tool in Clinical Medicine. *Virchows Arch*. 2016;468(1):75–81.
- Varsha KR. Review: The Truth about Toxicology Tests. *Research & Reviews: Journal of Pharmacology and Toxicological Studies*. 2016;4(3):29–38.
- Wood MJ, Guha AK. Declining Clinical Autopsy Rates Versus Increasing Medicolegal Autopsy Rates in Halifax, Nova Scotia. *Arch Pathol Lab Med*. 2001;125(7):924–30.
- Zhu MH, Yu DH. Fluctuations in The Rate of Autopsy in China. *Chinese Medical Journal*. 2011;124(20):3403–7.